BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat dibutuhkan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya, sebagai pembimbing dalam memecahkan setiap persoalan yang ada. Sehingga dengan pendidikan akan membentuk pribadi yang bermartabat, mandiri serta bertanggung jawab. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan pasal 3 menyatakan bahwa:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia berdasarkan tujuan pendidikan nasional maka tujuan tersebut dapat dicapai melalui pendidikan agama yang didasarkan kepada PMA Nomor 16 Tahun 2010 pasal 1 tentang pendidikan agama yang berbunyi:

> Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Pendidikan agama yang dimaksud adalah Pendidikan Agama Islam dimana Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang berlandaskan al-Quran dan Hadis. Sebagaimana firman Allah:

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (Q.S. *al-Ra'd* [13]:28).[1]

Menurut Majid (2012, hal. 11) mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan juga sebagai usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat kelak (Daradjat, dkk., 2012, hal. 86)

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Tafsir (2012, hal. 64), islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah ibadah kepada-Nya. Firman Allah:

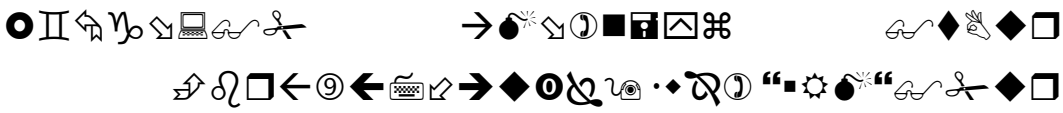

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku (Q.S *Al-Żariāt* [51]: 56).

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Mujib & Mudzakir (2010, hal. 72) mengungkapkan bahwa perumusan tujuan pendidikan islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek,

[1] Seluruh teks ayat al-Qur'an dan terjemahannya dalam skripsi ini dikutip dari software al-Qur'an in word yang divalidasi peneliti dengan al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita revisi terjemah oleh pentashih al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia. Selanjutnya setiap kutipan al-Quran tersebut ditulis dengan contoh QS. 51:56 (artinya al-Qur'an surat 51 *Al-Żariāt ayat 56*).

yakni: *Pertama,* tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdi kepada Allah. *Kedua*, memerhatikan sifat-sifat dasar manusia yaitu, konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan seperti fitrah. bakat minat dan karakter. *Ketiga*, tuntutan masyarakat. *Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal islam.

Manusia diciptakan untuk beribadah dan betakwa kepada Allah SWT. Melalui pengetahuan dan keterampilan beragama akan membentuk karakter yang dinginkan di dalam al-Qur'an dan Hadis semua itu dapat ditempuh melalui jenjang pendidikan, sehingga dibutuhkannya pengajaran dari para pendidik. Dalam meralisasikan hal tersebut maka dibutuhkan faktor pendukung berupa sarana dan prasarana.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 45 yang berbunyi:

> Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik.

Dijelaskan juga mengenai standar sarana dan prasarana dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan pasal 1 menyatakan bahwa:

> Standar sarana prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat bekreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Begitupun dalam memerdayakan pembelajaran PAI yang digunakan untuk memotivasi peserta didik dan mempermudah pembelajaran/kegiatan beragama di sekolah yang sejalan dengan tujuan pendidikan maupun tujuan Pendidikan Agama Islam, Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 24 menyatakan:

> Setiap sekolah wajib dilengkapi dengan sarana dan prasarana sesuai standar nasional pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan agama yang meliputi, antara lain, sumber belajar, tempat ibadah, media pembelajaran, perpustakaan dan laboratorium pendidikan agama.

Untuk memenuhi ketentuan minimum yang ditetapkan dalam standar sarana dan prasarana keagamaan, Kementerian Agama mengembangkan standar yang sesuai yang diatur dalam KMA Nomor 211 Tahun 2011 tentang pedoman pengembangan standar nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah yang berbunyi:

> Setiap sekolah minimal memiliki sarana dan prasarana PAI sebagai berikut:
>
> 1. Sarana dan prasarana ibadah.
> 2. Sarana dan prasarana laboratorium PAI.
> 3. Sarana dan prasarana perpustakaan PAI.

Namun hal tersebut belum banyak diketahui oleh para guru khususnya guru di bidang agama bahkan ketika peneliti melakukan wawancara ke beberapa sekolah untuk mengetahui keberadaan laboratorium PAI di sekolah, masih banyak guru agama yang berpandangan bahwa laboratorium PAI adalah masjid atau mushola padahal laboratorium PAI sudah memiliki standar tersendiri dari Kementrian Agama Pusat sehingga layak disebut Laboratorium PAI.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara dengan beberapa guru dan teman-teman yang melakukan PPL di beberapa sekolah, pengelolaan sarana dan prasarana PAI pada beberapa sekolah belum terkelola dengan baik, hal tersebut menghambat kegiatan pembelajaran PAI seperti penyimpanan alat peraga yang tidak apik, ruang yang sempit untuk melakukan praktikum pembelajaran PAI, sehingga pendidik kesulitan ketika akan memakai alat peraga PAI, hal tersebut akan berdampak pada pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran PAI.

Selain memudahkan pembelajaran PAI sarana dan prasarana disiapkan pula sebagai inovasi agar peserta didik dapat berkreasi dan memotivasi sehingga membuat pembelajaran PAI menjadi menyenangkan.

Mewujudkan sarana dan prasarana yang efektif dan efisien diperlukan adanya pengelolaan. Pengelolaan yang baik merupakan kunci suksesnya keberlangsungan sarana dan prasarana yang efektif dan efisien. Untuk itu,

peneliti akan membahas mengenai sarana dan prasarana yang dikhususkan pada sarana dan prasarana Laboratorium PAI.

Menurut Mariyana dkk (2010, hal. 16) menyatakan bahwa istilah pengelolaan merupakan terjemahan dari kata *manajement,* berasal dari kata "*to manage"* yang berarti mengatur, melaksanakan, mengelola, mengendalikan dan memperlakukan. Namun kata *management* sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata manajemen yang berarti sama dengan istilah pengelolaan yakni sebagai suatu proses mengordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efektif dan efisien.

Adapun pengertian mengenai Laboratorium menurut Rita Mariyana dkk. (2010, hal. 17), dapat diartikan sebagai lingkungan belajar atau tempai bagi anak untuk bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.

Menurut Decaprio (2013, hal. 16), laboratorium yang sering disingkat "lab" adalah tempat dilakukannya riset (penelitian) ilmiah, eksperimen (percobaan), pengukuran, ataupun pelatihan ilmiah. Dengan kata lain, laboratorium adalah tempat sekelompok orang yang melakukan berbagai macam kegiatan penelitian (riset) pengamatan, pelatihan dan pengujian ilmiah sebagai pendekatan antara teori dan praktik dari berbagai macam disiplin ilmu.

Maka pengelolaan laboratorium PAI adalah suatu pengaturan dimana pengelolaan memiliki beberapa tahapan yaitu, tahapan perencanaan, pengorganisaian, pelaksanaan, dan pengasawasan untuk berjalannya kegiatan keagamaan yang sesuai dengan standarisasi dari Kementrian Agama Pusat yang berjalan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari studi pendahuluan beberapa sekolah dan diperkuat dari hasil wawancara kepala sekolah SMAN 3 Bandung yang aktif dalam masalah Pendidikan Agama bahwa sekolah-sekolah yang memenuhi standar Laboratorium PAI diantaranya adalah SMAN 11 Bandung, SMAN 3 Bandung, SMAN 20 Bandung dan SMPN 5 Bandung. Namun berdasarkan data yang didapat dari salah sseorang Guru PAI SMAN 3 Bandung yang pernah mengajar di SMAN 20 Bandung bahwa laboratorium PAI di SMAN 20 sudah tidak terkelola dengan baik sehingga laboratorium PAI

tersebut tidak bisa digunakan. Selain itu ketika peneliti datang ke SMAN 11 dan SMPN 5 Bandung ruangan Laboratorium PAI sedang dialihfungsikan menjadi ruangan belajar untuk sementara dan sedang dilakukan pembenahan.

Untuk itulah penulis tertarik untuk meneliti laboratorium PAI di SMAN 3 Bandung. Perlunya penelitian tentang "Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Bandung" terkait dengan proses Pendidikan Agama Islam sehingga peneliti memiliki alasan ingin mengetahui lebih jauh, bagaimana pengelolaan laboratorium PAI di SMAN 3 Bandung. Untuk itu, peneliti akan melakukan penelitian tentang pengelolaan laboratorium dengan mengangkat judul, **" Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam". (Studi Kasus di SMAN 3 Bandung)".**

B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu untuk mengidentifikasi apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Secara umum masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Minimnya pengetahuan beberapa pihak sekolah dan guru PAI terhadap KMA Nomor 211 tahun 2011 mengenai standar sarana dan prasarana PAI khususnya tentang Laboratorium PAI.
2. Pengelolaan sarana dan prasarana PAI khususnya laboratorium PAI, yang kurang baik di beberapa sekolah sehingga menghambat pembelajaran praktikum PAI oleh guru maupun peserta didik.
3. Pembelajaran PAI di beberapa sekolah yang kurang inovatif.

Dari identifikasi masalah diatas dapat dirumuskan pokok masalah dalam penelitian ini yaitu: "Bagaimana Pengelolaan Laboratorium Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Bandung?"

Dari pokok masalah tersebut dapat diturunkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil SMAN 3 dan Laboratorium PAI di SMAN 3 Bandung?
2. Bagaimana perencanaan pengelolaan laboratorium PAI di SMAN 3 Bandung?

3. Bagaimana pengorganisasian pengelolaan laboratorium PAI di SMAN 3 Bandung?
4. Bagaimana pelaksanaan pengelolaan laboratorium PAI di SMAN 3 Bandung?
5. Bagaimana pengawasan pengelolaan laboratorium PAI di SMAN 3 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui "Pengelolaan Laboratorium PAI di SMAN 3 Bandung", sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui profil SMAN 3 dan laboratorium PAI di SMAN 3 Bandung.
2. Mengetahui perencanaan pengelolaan laboratorium PAI di SMAN 3 Bandung.
3. Mengetahui pengorganisasian pengelolaan laboratorium PAI di SMAN 3 Bandung.
4. Mengetahui pelaksanaan pengelolaan laboratorium PAI di SMAN 3 Bandung.
5. Mengetahui pengawasan pengelolaan laboratorium PAI di SMAN 3 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, yakni memberikan informasi tentang pengelolaan laboratorium di SMAN 3 Bandung sebagai salah satu cara dalam penyampaian teori Pendidikan Agama Islam dan penciptaan lingkungan belajar yang dapat menarik simpati para peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan Pendidikan Agama Islam guna mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam yang ingin dicapai.

2. Manfaat Praktis

Penyusun berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan yakni :

a. Bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya bagi para calon guru Pendidikan Agama Islam tentang pengelolaan laboratorium PAI di SMAN 3 Bandung dan manfaatnya dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi mahasiswa Program Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya khususnya penelitian tentang pengelolaan laboratorium PAI.

c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan rujukan dalam memahami pengelolaan laboratorium PAI.

d. Bagi Penulis, penelitian ini sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi acuan dan refleksi untuk mengetahui implementasi laboratorium PAI.

E. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini mengarah pada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis susun menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II Kajian Pustaka membahas tentang tinjauan teoritis tentang konsep laboratorium secara umum, manajemen laboratorium secara umum, konsep laboratorium Pendidikan Agama Islam dan manajemen laboratorium Pendidikan Islam.
3. BAB III Metode penelitian, membahas tentang metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, instrument penelitian, sampel sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, dan rencana pengujian keabsahan data.

4. BAB IV Pembahasan hasil penelitian, membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang merupakan isi dari hasil penelitian yang mana dalam bab ini dijelaskan mengenai pokok pembahasan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.
5. BAB V simpulan, implikasi dan rekomendasi, menyajikan penafsiran dan pemahaman peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya.